

**PEMBERDAYAAN PEMILIH PEMULA DALAM PENGAWASAN PARTISIPATIF
PEMILU 2024 DI KELURAHAN JAYENGAN KOTA SURAKARTA**

**EMPOWERMENT OF BEGINNER VOTERS IN PARTICIPATORY SURVEILLANCE
OF THE 2024 ELECTIONS IN JAYENGAN DISTRICT OF SURAKARTA**

Ngatmin Abbas^a

Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ngatminabbas@gmail.com

Mulyanto Abdullah Khoir^b

Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mulyanto8000@gmail.com

Muh. Wijdan Aly^c

Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
wijdanaly@gmail.com

Faisal Arsyad^d

Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
fisalalaryad@gmail.com

Rosman Tantu^e

Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
tanturosmans56@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memungkinkan pemilih pemula untuk mengawasi secara partisipatif pemilihan 2024 di Kelurahan Jayengan, Kota Surakarta. Mahasiswa Praktek Kerja Nyata (PKN) dari Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, dengan kerjasama Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Surakarta, terlibat dalam workshop yang digunakan. Hasil dari workshop menunjukkan bahwa pemilih pemula lebih memahami peran mereka dalam pengawasan partisipatif. Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula membutuhkan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pemilu dan menjaga integritas demokrasi.

Kata Kunci: pemberdayaan, pemilih pemula, pengawasan partisipatif, pemilu 2024.

Abstract

The purpose of this public service is to evaluate the effectiveness of the Public Service (PKM) program, which aims to enable beginner voters to participatively monitor the 2024 elections in Kelurahan Jayengan, Surakarta City. Students of Real Work Practice (PKN) of the Islamic Institute of Mamba'ul 'Ulum, in cooperation with the Election Supervisory Authority (Bawaslu) of Surakarta City,

were involved in the workshop used. Results from the workshop show that beginner voters better understand their role in participatory surveillance. This dedication program shows that new voters need training and education to increase their participation in elections and maintain the integrity of democracy.

Keywords: *empowerment, beginner voters, participatory surveillance, 2024 elections.*

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (Pemilu) adalah pilar utama dalam menjaga keberlangsungan demokrasi suatu negara. Pengawasan partisipatif menjadi kunci untuk memastikan proses pemilu berjalan dengan transparan dan adil. (Alaydrus, Sos, Jamal, Nurmiyati, & S IP, 2023) Fokus utama pada pemberdayaan pemilih pemula dalam proses ini penting untuk menanamkan kesadaran demokratis sejak dini. Di Kelurahan Jayengan, Kota Surakarta, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Pengawasan Partisipatif Pemilu 2024" bertujuan untuk menguatkan peran mereka dalam proses demokrasi. Sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia (Perbawaslu) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pengawasan Partisipatif, langkah-langkah konkret akan diambil untuk memperkuat partisipasi pemilih pemula. Harapannya, hal ini dapat meningkatkan kualitas dan integritas pemilu di Kelurahan Jayengan Kota Surakarta.

Pemilih pemula, terutama generasi milenial, seringkali dihadapkan pada tantangan dalam memahami pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi, termasuk dalam pengawasan partisipatif pemilu. (Abbas & Cahyadi, 2023) Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang aturan dan mekanisme pemilu, minimnya kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai pemilih, serta penggunaan teknologi yang canggih namun belum tentu dimanfaatkan secara efektif dalam proses politik, menjadi kendala yang perlu diatasi.

Di Kelurahan Jayengan, meskipun terletak di pusat kota Surakarta, belum tentu semua pemilih pemula memiliki akses yang sama terhadap informasi dan pendidikan politik yang memadai. Kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam diskusi atau pelatihan tentang proses pemilu juga dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam pengawasan partisipatif.

Dalam konteks ini, PKM "*Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Pengawasan Partisipatif Pemilu 2024*" diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi pemilih pemula di Kelurahan Jayengan, sejalan dengan semangat demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan. (Alhadar, Sahi, & Katili, 2024)

Isu utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat partisipasi dan pemahaman pemilih pemula tentang peran mereka dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024. (Maemunah & Isnaini,

2023) Terdapat kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki oleh generasi pemilih pemula dan keterlibatan aktif mereka dalam proses demokrasi. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengawasan partisipatif, kurangnya pengetahuan tentang aturan pemilu, serta minimnya akses terhadap pendidikan politik menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi yang pesat dengan pemahaman dan pemanfaatan teknologi tersebut untuk meningkatkan partisipasi dalam proses politik. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang inovatif dan inklusif dalam memberdayakan pemilih pemula agar mereka mampu memainkan peran aktif dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024 di Kelurahan Jayengan.

Novelty atau kebaruan dari PKM ini terletak pada pendekatan workshop yang dirancang khusus untuk pemberdayaan pemilih pemula atau milenial dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024 di Kelurahan Jayengan, Kota Surakarta. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang proses pemilu, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang peran serta aktif dalam pengawasan pemilu. Melalui sesi interaktif dan kolaboratif, peserta akan didorong untuk terlibat secara langsung dalam perencanaan strategis dan implementasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam menjaga integritas demokrasi. (Wardhani, 2018) Dengan demikian, workshop ini tidak hanya menjadi forum untuk mendapatkan informasi, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri pemilih pemula atau milenial dalam proses demokrasi yang lebih luas.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, rumusan masalah menggambarkan tiga aspek utama. *Pertama*, pentingnya pemahaman dan kesadaran pemilih pemula atau milenial di Kelurahan Jayengan, Kota Surakarta, terhadap peran mereka dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024. *Kedua*, identifikasi kendala yang dihadapi oleh kelompok ini dalam memahami proses pemilu dan pengawasan partisipatifnya menjadi fokus kedua. *Ketiga*, evaluasi terhadap efektivitas kegiatan workshop dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pemilu menjadi krusial. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk memberdayakan pemilih pemula atau milenial dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024 di Kelurahan Jayengan, Kota Surakarta.

B. METODE

Metode PKM ini diawali rapat koordinasi antara berbagai pihak terkait, seperti Pengawas Pemilu Kecamatan Serengan, Pengawas Pemilu Kelurahan Jayengan, Dosen Pembimbing, dan mahasiswa Praktek Kerja Nyata. Rapat dilaksanakan pada 23 Januari 2024, bertujuan untuk

merumuskan strategi dan rencana detail untuk pelaksanaan workshop "*Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Pengawasan Partisipatif Pemilu 2024 di Kelurahan Jayengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta*" yang akan dilaksanakan pada tanggal 30 Januari.



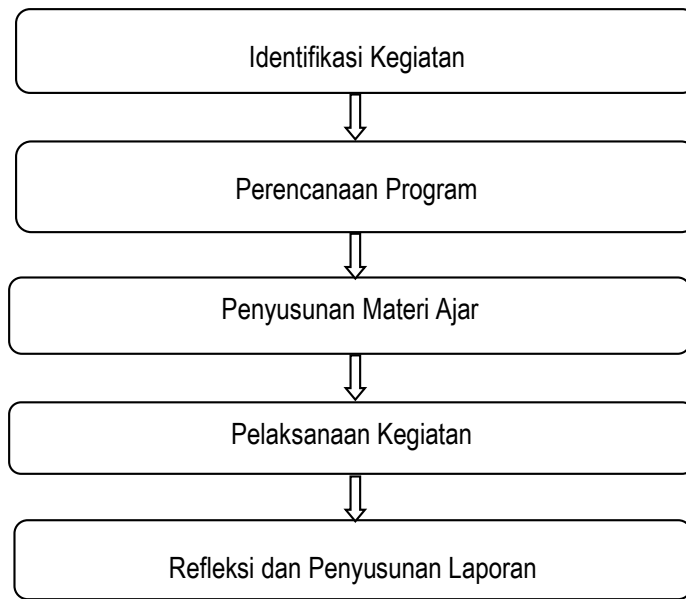
Gambar: 1 Rapat koordinasi pelaksanaan workshop dengan Pengawas Pemilu

Diskusi dalam rapat akan meliputi penentuan materi workshop, pembagian tugas, serta evaluasi prapembuatan untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas kegiatan tersebut.

Tabel 1. Rundown Acara Tanggal 30 Januari 2024

Waktu	Kegiatan	Pemateri
19.00 - 19.10	Pembukaan acara oleh moderator	Fitroh Fadlurrohman
19.10 - 19.20	Sambutan Kepala Kelurahan Jayengan	Muh. Firdaus, S.Pd., M.Sn
19.20 - 19.30	Sambutan Dosen Pembimbing	Dr. Mulyanto Abdullah Khoir
19.30 - 20.00	Urgensi Pengawasan Partisipatif Pemilih Pemula Pemilu 2024 dari Dosen Pembimbing	Ngatmin Abbas, M.P.I., M.Pd.
20.00 - 20.30	Tanya Jawab dan Diskusi	Moderator
20.30 - 21.00	Penguatan Pengawasan Partisipatif Generasi Milenial Pemilu 2024 dari Bawaslu Kota Surakarta	Agus Suistiyo, S.E., M.M.
21.00 - 21.30	Tanya Jawab dan Diskusi	Moderator
21.30 - 22.00	Sesi pelatihan dan evaluasi	Panitia
22.00 - 22.15	Doa penutup dan penutupan acara	MC

Tabel 2 : Metode Pengabdian



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengawasan Partisipatif Pemilih Pemula

Pengawasan partisipatif pemilih pemula dalam Pemilu 2024 merujuk pada proses pengawasan yang melibatkan partisipasi aktif dari generasi pemilih muda atau pemula dalam memantau dan mengawasi tahapan pemilihan umum yang akan dilaksanakan pada tahun 2024. (Tresnani & Adhitya, 2023) Ini mencakup keterlibatan mereka dalam memantau proses pendaftaran pemilih, kampanye politik, pemungutan suara, penghitungan suara, dan pelaporan hasil. Melalui partisipasi aktif ini, pemilih pemula dapat berperan sebagai pengawas yang mengawasi keberlangsungan pemilu dengan tujuan memastikan integritas, transparansi, dan keadilan dalam proses demokratis tersebut.

Dalam konteks pengawasan partisipatif pemilih pemula pada Pemilu 2024, partisipasi aktif generasi muda menjadi kunci dalam menjaga integritas pemilu. (Nurfadilla & Nurdin, 2024) Hal ini mencakup pengamatan terhadap proses pendaftaran pemilih untuk memastikan keadilan akses, memantau kampanye politik untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan, serta mengawasi proses pemungutan dan penghitungan suara untuk mencegah potensi pelanggaran atau kecurangan. Melalui keterlibatan mereka, pemilih pemula tidak hanya menjadi bagian dari proses demokratis, tetapi juga menjadi penjaga kejujuran dan keadilan dalam penyelenggaraan pemilu.

Selain itu, pengawasan partisipatif oleh pemilih pemula pada Pemilu 2024 juga mencakup pelaporan potensi pelanggaran atau ketidakpatuhan terhadap aturan pemilu kepada lembaga pengawas pemilu atau pihak berwenang. Dengan demikian, pemilih pemula tidak hanya memiliki

peran sebagai peserta dalam proses pemilu, tetapi juga sebagai pengawas yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan demokrasi. Partisipasi aktif mereka diharapkan dapat meningkatkan integritas dan legitimasi hasil pemilu, serta mendorong kesadaran politik dan kewarganegaraan di kalangan generasi muda. (Nahar Surur, 2024)

Muh. Firdaus, Sekretaris Kelurahan Jayengan dalam sambutannya menyampaikan hak serta kewajiban yang dimiliki oleh setiap pemilih, dan peran penting pemuda dalam pengawasan partisipatif. Dalam menghadapi konteks demokrasi yang dinamis, pemahaman yang mendalam mengenai proses pemilu sangatlah krusial. Pemilu merupakan fondasi utama dari sistem demokrasi kita, di mana setiap pemilih memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihannya. Oleh karena itu, dalam workshop ini, diharapkan kita semua dapat menggali lebih dalam mengenai hak dan kewajiban sebagai pemilih serta memahami betapa pentingnya peran kita dalam melaksanakan hak suara.



Gambar 2. Foto acara pembukaan workshop dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Selain itu, workshop ini juga akan membahas peran strategis pemuda dalam pengawasan partisipatif pemilu. Pemuda merupakan tulang punggung pembangunan bangsa, dan keterlibatan mereka dalam pengawasan pemilu merupakan aset yang sangat berharga bagi kemajuan demokrasi. Tim pengabdian berharap, melalui diskusi dan interaksi dalam workshop ini, peserta dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemuda dapat berperan aktif dalam memastikan integritas dan keadilan dalam pelaksanaan pemilu.

Dalam sambutannya, Dr. Mulyanto Abdullah Khoir, sebagai Dosen Pembimbing Lapangan menyoroti betapa pentingnya peran serta pemuda di Kelurahan Jayengan dalam konteks pemilu. Kesadaran akan peran mereka sebagai pemilih pemula yang aktif dalam memantau dan mengawasi jalannya pemilu memiliki implikasi besar dalam memperkuat demokrasi. Dengan

partisipasi yang terorganisir, terbentuklah jaringan pemuda yang solid, yang tidak hanya mampu menjaga integritas pemilu, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai demokrasi yang berintegritas. Melalui kolaborasi yang kuat ini, diharapkan Kelurahan Jayengan dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi partisipasi aktif pemuda dalam proses demokratis.

Dengan dukungan dan komitmen dari semua pihak, tim pengabdian yakin bahwa peran serta pemuda di Kelurahan Jayengan akan semakin menguatkan fondasi demokrasi lokal kita. Langkah-langkah konkret seperti pembentukan jaringan pemuda, pelatihan pemilih pemula, dan penyuluhan kesadaran pemilu akan menjadi landasan yang kokoh bagi partisipasi aktif mereka dalam proses demokratis. Melalui kerja sama yang sinergis, masyarakat dapat mewujudkan pemilu yang lebih berkualitas dan mendorong terciptanya lingkungan politik yang lebih inklusif dan responsif terhadap aspirasi masyarakat. Perlu usaha bersama untuk menjaga semangat kebersamaan dan keterlibatan aktif dalam membangun demokrasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

2. Urgensi Pengawasan Partisipatif Pemilih Pemula Pemilu

Urgensi pengawasan partisipatif pemilih pemula dalam pemilu tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam setiap tahapan pemilu, kehadiran pemilih pemula menjadi hal yang sangat nyata. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, jumlah pemilih pemula, yang meliputi individu berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah saat pemilu berlangsung, mencapai sekitar 20 persen dari total pemilih. (Prasetyo, 2019) Dalam konteks ini, pemilih pemula memiliki tanggung jawab penting dalam melakukan partisipasi politik, terutama dalam mengawasi dan melaksanakan tahapan pemilu pada tahun 2024. Partisipasi mereka menjadi kunci utama dalam menjaga integritas dan transparansi pemilu, serta memastikan representasi yang adil dan akurat dari kehendak rakyat.

Pemilih pemula memiliki potensi besar untuk membentuk arah demokrasi masa depan. Mereka membawa energi segar dan perspektif baru yang sangat diperlukan dalam proses demokratisasi. (Susanti et al., 2023) Oleh karena itu, urgensi pengawasan partisipatif pemilih pemula dalam Pemilu 2024 sangatlah penting. Dengan keterlibatan aktif mereka dalam pengawasan dan pelaksanaan pemilu, kita dapat memastikan bahwa proses demokrasi berjalan dengan baik, mewakili kepentingan semua warga negara, termasuk generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan politik dan pemberdayaan pemilih pemula perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup dan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlangsungan demokrasi.

Edukasi pengawasan partisipatif yang melibatkan pemilih pemula oleh Bawaslu merupakan langkah penting dalam memperkuat kesadaran demokratisasi di kalangan generasi muda. Sesuai dengan ketentuan Perbawaslu No. 2 tahun 2023 tentang Pengawasan Partisipatif, kerjasama dengan perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu strategi efektif. Di tengah kolaborasi ini, IIM Surakarta telah menjalin kemitraan dengan Bawaslu, menggandeng mahasiswa untuk melaksanakan Praktik Kerja Nyata di masyarakat. Tugas akhir mereka melibatkan pemantauan dan pengawasan partisipatif Pemilu 2024, memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses demokrasi serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya peran pemilih pemula dalam menjaga integritas pemilu. Langkah ini tidak hanya memperkuat kapasitas pemilih pemula, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap aspirasi masyarakat.

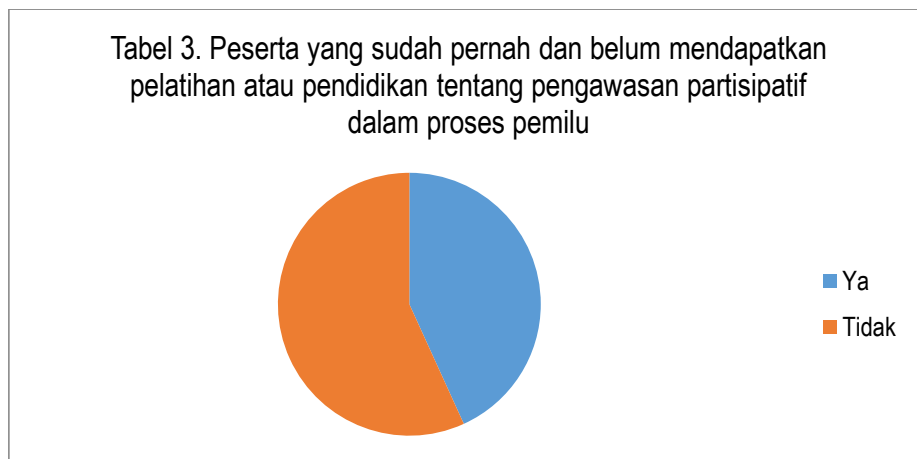
Menurut Pasal 5 ayat (3) Perbawaslu No. 2 tahun 2023, Pendidikan Pengawas Partisipatif dapat dijalankan baik secara tatap muka maupun daring. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta untuk memilih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Metode tatap muka memberikan kesempatan bagi interaksi langsung dan diskusi secara langsung antara peserta, sementara metode daring memberikan akses mudah bagi mereka yang berada di lokasi yang jauh atau memiliki keterbatasan fisik untuk hadir secara langsung. Dengan demikian, kedua metode ini memiliki keunggulan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan peserta dan memastikan partisipasi yang maksimal dalam program pendidikan pengawas partisipatif.

Menurut Ngatmin Abbas, sebagai tim pengabdian dalam pemaparan materinya menyatakan, bahwa peran pemilih pemula dalam pengawasan dan pemantauan Pemilu memiliki urgensi yang cukup penting. Mereka diharapkan tidak sekadar menjadi penonton, melainkan aktor yang aktif terlibat dalam memastikan kelancaran dan integritas jalannya proses pemilihan umum. Dengan terlibat dalam pengawasan dan pemantauan, pemilih pemula memiliki peluang untuk menjadi pemilih yang cerdas, yang mampu memahami isu-isu politik dan melihat lebih jauh dari sekadar kepentingan pribadi.

Selain itu, pemilih pemula yang mengutamakan nilai-nilai demokrasi juga berperan penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran dan kecurangan dalam proses pemilihan umum. Mereka membawa semangat yang mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap tahapan pemilu. Dengan menjunjung tinggi budaya politik yang bermartabat, pemilih pemula turut berkontribusi dalam memastikan bahwa pemilu berlangsung secara bersih dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Oleh karena itu, partisipasi aktif pemilih pemula dalam pengawasan dan pemantauan Pemilu bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga amanah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan demokrasi dan memastikan bahwa suara rakyat benar-benar diwakili dalam proses pemilihan umum. Dengan demikian, pemilih pemula menjadi salah satu pilar utama dalam membangun demokrasi yang berdaya, bermartabat, dan berkeadilan.

Dari survei melalui angket yang melibatkan 37 responden pemilih pemula atau milenial, hasilnya menarik. Ketika ditanya apakah mereka pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebelumnya terkait pengawasan partisipatif dalam proses pemilu, mayoritas, yakni 56,8%, menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapat pelatihan sebelumnya. Namun, ada sebagian signifikan, sebanyak 43,2%, yang menjawab bahwa mereka sudah pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya terkait masalah ini.



Hasil ini menyoroti adanya ketimpangan dalam kesempatan pendidikan dan pelatihan di antara pemilih pemula atau milenial terkait pengawasan partisipatif dalam pemilu. Meskipun sebagian telah mendapatkan pelatihan sebelumnya, sebagian besar responden masih belum memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan yang sama. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dalam menyediakan akses yang lebih merata terhadap pelatihan dan pendidikan terkait pemahaman dan keterlibatan dalam pengawasan partisipatif dalam pemilihan umum.

Dengan pemahaman ini, penting bagi penyelenggara pemilu dan lembaga terkait untuk merancang program-program pendidikan dan pelatihan yang lebih inklusif dan mudah diakses bagi seluruh pemilih pemula atau milenial. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak akan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua pemilih muda memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi, khususnya dalam pengawasan partisipatif Pemilu 2024.

3. Penguatan Pengawasan Partisipatif Generasi Milenial Pemilu 2024

Penguatan pengawasan partisipatif generasi milenial dalam Pemilu 2024 merupakan langkah krusial untuk memastikan keberlangsungan demokrasi yang inklusif dan transparan. Generasi milenial memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam proses pemilihan umum dengan memanfaatkan teknologi dan keterampilan digital yang dimilikinya. (Pitria, Utari, Marseta, Sari, & Pangestu, 2023) Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memantau dan mengawasi jalannya proses pemilu, serta mendorong partisipasi yang lebih luas dari kalangan muda dalam ranah politik. Melalui pendidikan, pelatihan, dan advokasi yang tepat, penguatan pengawasan partisipatif generasi milenial dapat menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pemilu yang lebih bersih, adil, dan akuntabel.

Optimalisasi pengawasan melalui pelibatan masyarakat merupakan strategi penting dalam memastikan integritas dan transparansi dalam berbagai aspek kehidupan publik. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengawasan, tercipta sistem yang lebih responsif dan akuntabel terhadap kepentingan publik. (Beniman, Mursin, Ikbar, & LParisu, 2022) Melalui partisipasi masyarakat, potensi untuk mendeteksi dan mencegah berbagai pelanggaran atau kecurangan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, memperkuat demokrasi, dan memastikan keberlanjutan pembangunan yang berkelanjutan. (Hendriana et al., 2023)

Menurut Agus Sulisty, SE, MM, optimalisasi pengawasan melalui Gugus Tugas Pengawasan Konten Sosial Media dan Gugus Tugas Pengawasan Pemberitaan dan Iklan Kampanye bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap informasi yang disajikan kepada masyarakat selama periode kampanye pemilu. Melalui Gugus Tugas Pengawasan Konten Sosial Media, setiap konten yang dipublikasikan di platform sosial media akan dipantau secara ketat untuk mencegah penyebaran berita palsu atau konten yang merugikan. Sementara itu, Gugus Tugas Pengawasan Pemberitaan dan Iklan Kampanye bertugas mengawasi pemberitaan dan iklan kampanye yang dipublikasikan di media massa agar sesuai dengan etika jurnalistik dan peraturan yang berlaku. Kedua gugus tugas tersebut bekerja sama untuk menciptakan lingkungan informasi yang bersih, transparan, dan akurat selama proses pemilihan umum.



Gambar 3. Foto narasumber: Ngatmin Abbas (tim pengabdian) dan Agus Sulistyono (Bawaslu)

Optimalisasi media sebagai alat edukasi dan sumber berita yang benar atau positif memiliki peran penting dalam meminimalisir penyebaran hoaks atau informasi palsu. Dengan memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang akurat, terpercaya, dan mendidik, masyarakat dapat lebih mampu membedakan antara berita yang benar dan hoaks. (Sulistyo, 2021) Melalui pendekatan yang proaktif dalam mengedukasi masyarakat tentang literasi media dan kemampuan kritis, serta dengan menghadirkan konten yang berkualitas dan informatif, kita dapat membangun kebiasaan konsumsi informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, optimalisasi media sebagai alat edukasi dan sumber berita yang benar menjadi strategi yang efektif dalam melawan penyebaran hoaks dan memperkuat ketahanan informasi masyarakat.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian, narasumber, dan peserta setelah acara workshop

Bawaslu Surakarta, Agus Sulistyio menyatakan, bahwa penguatan generasi milenial dalam pengawasan memegang peran kunci dalam menjaga integritas dan transparansi pemilu. Mereka diharapkan dapat menjadi proaktif dalam mencari kebenaran saat menghadapi informasi negatif atau kontroversial. Selain itu, generasi milenial juga diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi yang benar dan positif terkait dengan proses pemilu, sehingga mampu membentuk opini publik yang cerdas dan terinformasi. Selain itu, dalam upaya menjaga integritas pemilu, generasi milenial juga diminta untuk melaporkan setiap indikasi atau tindakan pelanggaran yang mereka saksikan, sehingga dapat diambil tindakan yang sesuai untuk menjamin kelancaran proses demokrasi. Dengan demikian, penguatan peran generasi milenial dalam pengawasan pemilu bukan hanya tentang kesadaran informasi, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dalam memastikan proses pemilihan umum berjalan dengan baik dan adil.

Menurut Agus Sulistyio, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penguatan peran generasi milenial dalam pengawasan dan pemantauan pemilu. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap informasi memungkinkan generasi milenial untuk terlibat secara aktif dalam pengawasan pemilu. Dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah juga dapat menjadi pendorong bagi generasi milenial untuk turut serta dalam proses pengawasan.

Dari hasil survei melalui angket yang melibatkan 37 responden pemilih pemula atau milenial, sebagian besar menunjukkan bahwa kegiatan workshop ini berdampak positif terhadap pemahaman mereka tentang pengawasan partisipatif dalam Pemilu 2024. Mayoritas responden, sebanyak 97,3%, menyatakan bahwa kegiatan workshop ini meningkatkan pemahaman mereka.

Lebih khusus lagi, sebanyak 43,2% responden mengatakan bahwa kegiatan workshop sangat meningkatkan pemahaman mereka tentang pengawasan partisipatif dalam Pemilu 2024. Sementara itu, 54,1% responden mengindikasikan bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka. Meskipun demikian, ada sebagian kecil, sekitar 2,7% responden, yang mengungkapkan bahwa mereka melihat banyak perubahan dari pemahaman sebelumnya.



Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman pemilih pemula atau milenial tentang pentingnya pengawasan partisipatif dalam Pemilu 2024. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif seperti workshop dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemilih pemula dalam proses demokrasi.

Namun, di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi peran generasi milenial dalam pengawasan pemilu. Salah satunya adalah minimnya pemahaman dan kesadaran politik di kalangan generasi milenial, yang dapat membuat mereka kurang tertarik atau enggan untuk terlibat dalam pengawasan pemilu. Selain itu, adanya hambatan struktural seperti keterbatasan akses informasi, tekanan sosial, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga pemilu juga dapat menjadi penghambat bagi generasi milenial untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengawasan pemilu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini dan meningkatkan keterlibatan generasi milenial dalam proses pengawasan pemilu.

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam penguatan peran generasi milenial dalam pengawasan dan pemantauan pemilu dapat dilakukan melalui pendekatan multi-stakeholder yang melibatkan berbagai pihak terkait. Pertama, diperlukan upaya meningkatkan literasi politik dan kesadaran partisipasi pemilu di kalangan generasi milenial melalui program edukasi dan pelatihan yang relevan. (Sulistyo, 2021) Hal ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, organisasi

masyarakat, dan pemerintah dengan menyediakan informasi yang mudah diakses dan pemahaman yang mendalam tentang proses pemilu.

Kedua, perlu adanya peningkatan aksesibilitas dan transparansi informasi terkait pemilu, baik melalui media konvensional maupun platform digital. Dengan demikian, generasi milenial dapat lebih mudah mengakses informasi yang akurat dan terpercaya tentang calon, program, dan proses pemilu secara keseluruhan. (Fauziah, Bimantara, Bahrenina, & Pertiwi, 2023) Selain itu, perlunya pembentukan forum atau wadah diskusi yang inklusif bagi generasi milenial untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan ide terkait pengawasan dan pemantauan pemilu. Hal ini dapat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung dan memotivasi partisipasi aktif generasi milenial dalam proses demokrasi. (Almuntasor, Abdurahman, Faqih, SM, & Wahyudi, 2022)

Ketiga, pentingnya membangun kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga pemilu dan mekanisme pengawasan pemilu yang ada. Dengan meningkatnya kepercayaan publik, diharapkan generasi milenial akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pengawasan dan pemantauan pemilu, sehingga dapat mendukung terwujudnya pemilu yang bersih, adil, dan demokratis.

D. KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui workshop ini, bahwa peran generasi milenial dalam pengawasan dan pemantauan pemilu sangatlah signifikan dalam memastikan integritas dan transparansi proses demokratis. Meskipun terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat, upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran politik, akses informasi, dan partisipasi aktif generasi milenial memiliki dampak yang besar dalam memperkuat mekanisme demokrasi.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi masyarakat, dan generasi milenial sendiri untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi mereka dalam pengawasan pemilu. Melalui edukasi, akses informasi, pembentukan forum diskusi, dan membangun kepercayaan publik, generasi milenial dapat lebih aktif terlibat dalam proses demokrasi dan ikut serta dalam menjaga keadilan dan keberlanjutan sistem politik.

Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya peran generasi milenial dalam pengawasan dan pemantauan pemilu menjadi kunci untuk mewujudkan pemilu yang bersih, adil, dan

demokratis, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Institut Islam Mamba'ul 'Ulum mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengawas Pemilu Kota Surakarta atas dukungan dalam workshop "Pemberdayaan Pemilih Pemula dalam Pengawasan Pemilu 2024". Kerjasama ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya pengawasan dalam pemilu. Pemaparan materi dari Bawaslu Kota Surakarta juga memberi manfaat besar bagi mahasiswa dan generasi milenial, meningkatkan kapasitas mereka dalam pengawasan pemilu. Diharapkan kerjasama ini terus berlanjut untuk kemajuan demokrasi di Kota Surakarta. Terima kasih atas dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Cahyadi, B. N. J. L. J. S. I. d. S. (2023). *Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Siswa Smk Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri*. 4(2), 219-234.
- Alaydrus, A., Sos, S., Jamal, M. S., Nurmiyati, N., & S IP, M. (2023). *Pengawasan Pemilu: Membangun Integritas, Menjaga Demokrasi*. Penerbit Adab.
- Alhadar, S., Sahi, Y., & Katili, P. P. J. C. D. J. J. P. M. (2024). *Penguatan Demokrasi Dan Pemilu Bagi Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Umum Tahun 2024:(Studi Pengabdian Pada Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo)*. 5(1), 1115-1123.
- Almuntasor, M. E. S., Abdurahman, A., Faqih, M. I., SM, A. S. H., & Wahyudi, A. (2022). *Optimalisasi Peran Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke Depan*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hi-Tech (Humanity, Health, Technology).
- Beniman, B., Mursin, M., Ikbar, I., & LParisu, C. Z. J. J. S. E. S. (2022). *Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024*. 3(2), 70-82.
- Fauziah, A. R., Bimantara, C. S., Bahrenina, K. A., & Pertiwi, Y. E. J. J. K. K. (2023). *Meningkatkan Kualitas Pemilu Serentak Tahun 2024 Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital*. 3(1), 51-75.
- Hendriana, T. I., Werdiningsih, R., Samsara, L., IAN, S., Lelo Sintani, M., Barsei, A. N., . . . Kom, M. (2023). *Manajemen Pelayanan Publik*: Cendikia Mulia Mandiri.
- Maemunah, M., & Isnaini, I. J. J. P. M. (2023). *Penyuluhan Pendidikan Politik Mahasiswa Ummat Menjadi Pemilih Cerdas Menuju Integritas Pemilu 2024*. 2(10), 2177-2184.
- Nahar Surur, S. J. J. I. H. P. (2024). *Pendidikan Politik Bagi Calon Pemilih Pemula Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Integritas Dalam Pemilu 2024*. 2(1), 36-43.
- Nurfadilla, Y., & Nurdin, I. J. J. P. d. P. (2024). *Kepemimpinan Kolaboratif dalam Momentum Pemilu 2024 Membangun Partisipasi Demokratis yang Berkelanjutan*. 9(1), 44-49.
- Pitria, E., Utari, D., Marseta, Y., Sari, M. T., & Pangestu, R. A. J. K. J. P. M. N. (2023). *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. 3(3), 210-218.
- Prasetyo, G. (2019). *Demokrasi Milenial*: Ruas Media.
- Sulistyo, A. (2021). *Soradem: Solo Ramah Demokrasi, Potret Demokrasi Kota*: Pandiva Buku.

- Susanti, E., Setiawan, A., Aisyah, N., Putri, T. O., Nova, V. R., & Ismarita, O. J. C. J. P. M. G. (2023). *Pentingnya Menjadi Pemilih Cerdas Menuju Pemilu Berkualitas dan Berintegritas Pada Pemilu 2024*. 2(3), 292-300.
- Tresnani, V. F., & Adhitya, M. D. K. J. Y. M. J. I. H. (2023). *Optimalisasi Keterlibatan Pemuda Sebagai Generasi Perubahan Dalam Sistem Demokrasi Melalui Pemilihan Umum 2024*. 9(2), 44-54.
- Wardhani, P. S. N. J. J. P. I.-I. S. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum*. 10(1), 57-62.